

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Audit atas laporan keuangan yang merupakan salah satu bagian dari pengawasan, pada praktisnya terdiri dari tindakan mencari keterangan tentang apa yang dilaksanakan dalam suatu instansi yang diperiksa, membandingkan hasilnya dengan kriteria yang ditetapkan, serta menyetujui atau menolak hasil tersebut dengan memberikan rekomendasi berupa tindakan-tindakan perbaikan. Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi selama periode waktu yang telah ditentukan untuk memantau kondisi keuangan, pendapatan bisnis dan digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan untuk para pemangku kepentingan. Laporan keuangan memainkan peran yang sangat penting. Selain menjadi alat uji, laporan keuangan digunakan sebagai dasar untuk menilai dan mengevaluasi kondisi keuangan suatu bisnis. Selain itu, juga dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh pihak-pihak yang terkait seperti pemegang saham, kreditur, pemerintah dan suplier dalam pengambilan keputusan untuk menentukan perencanaan-perencanaan yang menguntungkan dimasa depan. Menjadi kewajiban bagi manajemen untuk membuat, melaporkan posisi keuangan perusahaan dengan jujur sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya tanpa ada manipulasi dan di publikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan secara transparan.

Kewajiban mempublikasikan laporan keuangan menjadi salah satu penyebab timbulnya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) antara manajemen dengan pemilik perusahaan. Perbedaan kepentingan ini mengarah pada *agency theory* dimana antara manajemen (agen) menginginkan kinerjanya terlihat selalu baik yang dituangkan dalam laporan keuangan sedangkan pemegang saham (*principal*) menginginkan disampaikan secara jujur apa adanya sesuai keadaan yang terjadi dalam perusahaan. Dalam hal ini tentunya akan merasa sulit diyakini apabila perusahaan menilai sendiri kebenaran atas laporan keuangan yang dibuat. Oleh karena itu diperlukan pihak ketiga yang bisa dipercaya dan mempunyai kemampuan untuk menilainya. Penunjukkan pihak ketiga bisa dilakukan oleh manajemen perusahaan maupun pihak di luar manajemen perusahaan yang memiliki andil dalam perusahaan. Jasa audit sangat diperlukan oleh manajemen perusahaan untuk meyakinkan pihak-pihak yang berkepentingan tersebut bahwa laporan yang disajikan adalah berisi informasi yang dapat dipercaya.

Profesi akuntan publik merupakan profesi yang bisa dipercaya dan mempunyai kemampuan untuk menilai kewajaran dari laporan keuangan. Dari profesi ini, diharapkan adanya penilaian dari pihak ketiga yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh intern perusahaan (Christiawan, 2002). Oleh karena itu diperlukan acuan bagi perusahaan dalam memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) sebelum membuat dan melaksanakan perikatan audit. Ukuran profesional auditor di dasarkan pada Standar Profesional Akuntan Publik yang ditetapkan oleh Dewan Standar Profesi Institut Akuntan Publik Indonesia (DSP IAPI). Struktur *Standar Profesional Akuntan Publik* yakni kode etik,

Standar Pengendalian Mutu Nomor 1, kerangka untuk perikatan asurans, standar auditing (SA), standar perikatan reviu (SPR), standar perikatan asurans (SPA) dan standar jasa terkait (SJT). Oleh karena itu diperlukan adanya audit yang berkualitas agar laporan keuangan yang dihasilkan dapat dipercaya dan bisa dijadikan dasar dalam mengambil keputusan. Selain itu dengan banyaknya skandal keuangan yang muncul permukaan, dikhawatirkan akan mengikis kepercayaan publik terhadap laporan keuangan yang telah di audit beserta profesi akuntan publik. Kualitas audit pada dasarnya sebagai kemampuan teknis auditor dan probabilitas (Deli *et al.*, 2015).

Dengan bekal pengalaman, auditor memiliki beberapa keunggulan dalam hal mendeteksi dan memahami kesalahan secara akurat serta mencari sebab timbulnya kesalahan. Ardini (2010), mendefinisikan seseorang dikatakan berkompeten apabila seseorang dengan terampil dan cekatan mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Ningsih dan Yaniartha (2015), mengemukakan bahwa kompetensi dan independensi dalam melakukan proses pengauditan akan menentukan kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan yang telah diaudit, sedangkan menurut Zu'amah (2009) mengemukakan bahwa kompetensi merupakan keahlian profesional seorang auditor yang didapat melalui pendidikan formal, seperti ujian sertifikasi profesi maupun non formal seperti pelatihan, seminar, simposium dan lainnya. Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah dimana seorang auditor dituntut harus selalu bersikap independen. Independen berarti tidak mudah dipengaruhi dan tidak berpihak kepada siapapun dalam

melaksanakan perikatan untuk kepentingan publik. Aturan Etika Profesi (seksi 290) menyebutkan bahwa dalam melaksanakan perikatan assurance, KAP harus bersikap independen terhadap klien assurance sehubungan dengan profesi mereka untuk melindungi kepentingan publik.

Independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik. Samsi *et al.*, (2012) mengemukakan pelaksanaan perikatan audit akan berkualitas, jika auditor menjalankannya dengan independen. Menurut Aturan Etika Profesi IAPI seksi 290, independensi yang diatur dalam kode etik ini mewajibkan setiap praktisi untuk bersikap independensi dalam pemikiran dan independensi dalam penampilan.

Tekanan anggaran waktu merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit. *Time budget pressure* (tekanan anggaran waktu) merupakan tekanan yang muncul dari terbatasnya sumber daya yang dimiliki dalam menyelesaikan pekerjaan, dalam hal ini diartikan sebagai waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas (Ningsih dan Yadharta, 2013).

Semakin tinggi tekanan waktu yang diberikan dalam melakukan audit, mendorong auditor melakukan efisiensi dalam melaksanakan audit, yang berakibat seringkali pelaksanaan audit yang dilakukan oleh auditor tidak selalu berdasarkan prosedur dan perencanaan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Surtikanti (2012), mengemukakan seringkali schedule waktu dalam penugasan audit tidak mencukupi yang berakibat kinerja auditor tidak efektif, disebabkan auditor mungkin menggantinya dengan kerja mereka yang cepat, dan hanya menyelesaikan tugas-tugas yang penting saja.

Dengan pengalaman yang dimiliki seorang auditor akan mempengaruhi profesionalitas auditor, dikarenakan kecurangan kecurangan yang terdapat pada laporan keuangan dapat di deteksi sejak dini oleh auditor yang mempunyai pengalaman. Dengan begitu, seorang auditor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam pelaksanaan audit. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seorang auditor, maka semakin tinggi tingkat skeptisme profesional auditor dalam melakukan pemeriksaan sehingga dapat menghasilkan opini atau pendapat yang dapat di percaya (Faradina *et al.*, 2016). Disamping itu pengalaman akuntan public akan terus bertambah sejalan dengan banyaknya jumlah klien yang diaudit serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit sehingga ilmu di bidang akuntansi dan auditing auditor semakin luas dan mendalam (Rumengan dan Rahayu, 2013). Pengalaman merupakan atribut penting dari audit, karena auditor yang tidak berpengalaman tingkat kesalahan lebih tinggi dibandingkan atas auditor yang berpengalaman. Ini karena pengalaman menciptakan keterampilan baik secara teknis dan psikologis.

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menuntut setiap auditor untuk menjaga sikap profesionalisme serta berpegang teguh pada kode etik akuntan untuk menjaga agar situasi persaingan yang sehat dapat terjaga. Tidak hanya di dalam negeri, diluar negeripun pembahasan terkait etika akuntan menjadi isu yang sangat menarik. Hal ini disebabkan banyaknya profesi akuntan yang melakukan pelanggaran etika, baik akuntan independen, akuntan intern perusahaan maupun akuntan pemerintah (Dewi, 2013). Tanpa etika, profesi akuntansi akan menggali kuburannya sendiri dimana tidak ada lagi kepercayaan publik atas profesi ini.

Dikarenakan peran akuntansi adalah menyediakan data penting terkait bisnis dan dari data tersebut diambil sebuah keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Di samping itu, wacana akan transparansi keuangan terus menerus didengungkan oleh masyarakat yang berimbas profesi akuntan menjadi sorotan tajam.

Suartana (2010: 148) mengemukakan pemenuhan tanggung jawab auditor dengan menjunjung nilai etika profesi berasal dari kecerdasan tertentu yang dimiliki oleh seorang auditor. Dimana kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20%, sedangkan 80% dipengaruhi oleh bentuk kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional di sini sangat erat kaitannya dengan kepribadian. Robbins (2013: 133) menunjukkan ketika berbicara tentang kepribadian, bukan berbicara tentang orang-orang tampan, sikap positif dalam hidup mereka, atau wajah tersenyum. Oleh sebab itu bisa jadi kepribadian dasar seorang auditor bisa mempengaruhi kualitas audit dimana Mudrika (2011) menerangkan tentang empat kategori utama yang didasarkan pada teori MBTI yang saling berkontradiksi yaitu: *Extrovert* (E) dilawankan *Introvert* (I); *Sensing* (S) dilawankan *Intuition* (N); *Thinking* (T) dilawankan *Feeling* (F); dan *Judging* (J) dilawankan *Perceiving* (P). Diambil satu kategori yaitu *Judging* (J) dilawankan *Perceiving* (P), dimana karakter dasar tipe *judging* adalah terencana, mengikuti aturan, mengikuti jadwal dan berpegang teguh pada pendiriannya berbeda dengan tipe *Perceiving* (P) yang karakternya fleksible, tidak terikat waktu, aturan dianggap beban dan pendirian masih bisa berubah. Oleh karena itu tipe kepribadian *judging* dianggap cocok untuk menjadi seorang auditor, dikarenakan dalam menjalankan audit diperlukan yang namanya aktivitas perencanaan. Aktivitas perencanaan mengharuskan

auditor untuk menetapkan strategi audit secara keseluruhan dalam menetapkan ruang lingkup, waktu dan arah audit, serta yang memberikan panduan bagi pengembangan rencana audit.

Dengan mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya, penelitian ini akan meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, yaitu kompetensi, independensi, *time budget pressure*, pengalaman kerja dengan kepribadian auditor sebagai variabel moderating. Kepribadian auditor sebagai variabel moderating yang memoderasi hubungan antara variabel *independen* dengan variabel *dependen* dimana pemunculan variabel moderat berawal dari asumsi bahwa kepribadian auditor dengan tipe *judging* yang cenderung terencana, mengikuti aturan, mengikuti jadwal dan berpegang teguh pada pendiriannya dianggap cocok untuk menjadi seorang auditor. Oleh karena itu semakin memperkuat hubungan antara kompetensi, independensi, akuntabilitas, *time budget pressure*, pengalaman kerja terhadap kualitas audit. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya, alasan dari pemilihan Kantor Akuntan Publik di Surabaya, karena 80% Kantor Akuntan Publik di Jawa Timur berada di Surabaya. Dewi (2016) telah melakukan penelitian serupa dengan menggunakan etika auditor sebagai variabel moderating, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan kepribadian auditor dengan tipe *judging* sebagai variabel moderatingnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah *time budget pressure* berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit?
5. Apakah kepribadian auditor memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit?
6. Apakah kepribadian auditor memoderasi pengaruh independensi terhadap kualitas audit?
7. Apakah kepribadian auditor memoderasi pengaruh *time budget pressure* terhadap kualitas audit?
8. Apakah kepribadian auditor memoderasi pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh independensi terhadap kualitas audit.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *time budget pressure* terhadap kualitas audit.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit.
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh hubungan kompetensi terhadap kualitas audit dengan kepribadian auditor sebagai variabel moderating.

6. Untuk menguji secara empiris pengaruh hubungan independensi terhadap kualitas audit dengan kepribadian auditor sebagai variabel moderating.
7. Untuk menguji secara empiris pengaruh hubungan *time budget pressure* terhadap kualitas audit dengan kepribadian auditor sebagai variabel moderating.
8. Untuk menguji secara empiris pengaruh hubungan pengalaman kerja terhadap kualitas audit dengan kepribadian auditor sebagai variabel moderating.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu:

1. Kontribusi Praktis

Bagi Kantor Akuntan Publik, Penelitian ini akan menjadi masukan dan bahan acuan dalam menyusun komposisi tim audit yang akan diterjunkan dalam penugasan audit serta pertimbangan dalam merekrut auditor.

2. Kontribusi Teoretis

Penelitian ini memberikan bukti empiris tentang bagaimana pengaruh kompetensi, independensi, *time budget pressure*, pengalaman kerja dan kepribadian auditor terhadap kualitas audit. Selain itu dapat memperkaya bahan kajian atau referensi untuk penelitian yang akan datang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan pembatasan atas suatu pembahasan. Hal ini dimaksudkan agar arah pembatasan dalam penulisan ini tidak mengalami

kesimpangsiuran serta terhindar dari pembahasan yang terlalu luas dan mengarah pada tujuan semula. Agar terarahnya pembahasan dan tidak menyimpang dari materi-materi pokoknya yang berasal dari laporan keuangan audit, standar profesional akuntan publik, standar akuntansi keuangan, observasi dan kuesioner, maka ruang lingkup dalam penelitian ini difokuskan pada kajian dan pembahasan mengenai pengaruh kompetensi, independensi, *time budget pressure*, dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit dengan kepribadian auditor sebagai variabel moderasi pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Surabaya.



